

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan paradigma penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Permendiknas, 2006:2). Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini cukup berat, karena untuk membangun sikap menghargai dan membanggakan sastra pada diri siswa tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Akan tetapi, harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan kerja keras. Mengubah sikap seseorang melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor itu antara lain, (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) media massa, (5) institusi pendidikan dan agama, dan (6) faktor emosi dalam diri (<http://www.duniapsikologi.com>).

Mengacu pada pendapat di atas jelaslah bahwa untuk membangun sikap menghargai sastra, siswa harus mengalami secara pribadi dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra. Guru (bahasa Indonesia) sebagai figur yang dianggap penting dalam institusi pendidikan mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan sikap siswa ini. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menunjukkan sikap menghargai, mencintai sastra dan bersikap profesional dalam mengajarkan sastra. Salah satu sikap profesional guru dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang pada gilirannya siswa diharapkan akan menyenangi materi sastra yang diajarkan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang variatif, bahkan guru dituntut melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menemukan model-model pembelajaran yang baru. Hal ini tentu selaras dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran dapat menghapus anggapan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan (Wijayanti, 2012).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan guru telah dilakukan dengan program sertifikasi guru dan uji kemampuan guru (UKG). Namun, hasil UKG belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Rata-rata nilai guru masih di bawah nilai standar (Pikiran Rakyat, 3 Agustus 2012)

Menyikapi hal ini tentu guru harus introspeksi diri. Apakah guru telah menambah pengetahuan dengan membaca dan belajar tentang ilmu-ilmu pedagogik yang baru? Apakah guru telah menambah ilmu yang diimbangi dengan teori-teori yang baru?

Pembelajaran sastra di sekolah terdiri atas pembelajaran berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang meliputi semua genre sastra, novel, cerpen, drama, puisi, sejarah sastra dan periodisasi sastra. Memperhatikan banyaknya bahan yang harus disampaikan dalam pembelajaran, tentu menjadi beban yang berat bagi guru.

Dalam pembelajaran sastra, tidak sedikit guru sastra yang menempatkan puisi sebagai hal yang menakutkan (Mahayana, 2012:12). Hal ini dapat dimaklumi karena puisi ditulis penyair menggunakan kata-kata terpilih yang sarat makna. Untuk memahami dan menafsirkan isi puisi guru harus dapat mengartikan simbol-simbol, makna konotasi dan lain-lain yang digunakan.

Puisi sebagai karya sastra hakikatnya adalah karya imajinasi, yaitu sebuah karya hasil kreativitas pengarang. Namun, sebagai sebuah karya, puisi tidak dapat terpisah dari kenyataan yang melatarbelakanginya. Puisi diciptakan berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Oleh sebab itu, puisi diciptakan

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan fakta-fakta yang ada atau realitas sosial yang ada pada saat puisi tersebut diciptakan. Sehubungan dengan ini Ratna (2010:307) mengatakan bahwa karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi, karena karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Analisis puisi yang dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks puisi dengan kenyataan sosial adalah analisis literasi kritis (ALK). Dengan ALK dapat diungkap maksud tersembunyi dibalik teks.

Konsep dasar literasi kritis berinduk pada teori kritis yang meyakini bahwa ada kepentingan tertentu (ideologi) di balik teks (Priyatni, 2010:29). Selanjutnya Priyatni mengemukakan bahwa literasi kritis meyakini dalam menginterpretasikan teks sastra tidak sekadar memahami teks sastra sebagai pengkodean kata-kata dalam teks. Akan tetapi dalam memahami sastra harus mengaitkan bahasa sebagai konstruk sosial. Sapardi (Priyatni, 2010:29) mengatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri sebagai ciptaan sosial. Sastra mengangkat tema-tema tentang kehidupan sosial. Dengan demikian, dalam menganalisis sastra (puisi) tidak bisa lepas dari kenyataan sosial. Sehingga dalam kehidupan sosial terjadi dua kutub yang sangat berbeda, yaitu antara yang mendominasi dengan yang didominasi.

Kenyataan sosial yang marak belakangan ini adalah penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini, terbukti dengan banyaknya pejabat publik, seperti bupati, gubernur, menteri, anggota DPR, pejabat kepolisian, bahkan pejabat kejaksaan yang terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan itu diantaranya tindakan korupsi.

Konsep literasi kritis diadopsi dari analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough (Priyatni, 2010:28). Ibrahim (Priyatni, 2010:29) mengemukakan bahwa teori wacana kritis memiliki tiga ciri utama;

1. Memahami pengalaman orang-orang dalam konteks yang sebenarnya.
2. Pendekatan kritis menyelidiki kondisi sosial untuk mengungkap struktur tersembunyi.

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Melakukan usaha sadar untuk menyatukan antara teori dan tindakan.

Membaca sastra dengan pendekatan literasi kritis, dilakukan dengan cara pembelajar memahami teks sastra, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan tentang ide-ide khusus tentang kekuasaan dan penindasan (Priyatni, 2010:31). Membaca sastra dengan pendekatan literasi kritis ini akan membangun kesadaran kritis pembelajar bahwa dalam sastra ada hubungan antara kekuasaan pada satu kelompok dan penindasan pada kelompok lain (Priyatni, 2010:31). Pada dasarnya literasi kritis adalah strategi menggunakan teks sebagai materi pembelajaran dengan melihatnya secara kritis (Subkhan, 2012: <http://edukasi.kompasiana.com>).

Berdasar pada pendapat ini penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap puisi-puisi Taufiq Ismail. Pilihan pada karya-karya Taufiq Ismail karena Taufiq Ismail adalah sosok penyair yang produktif mencipta dengan tema-tema tentang kekuasaan dan kemanusiaan. Kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* yang ditulis pada tahun 1966 berisi puisi-puisi yang menyoroti tentang kekuasaan politik rezim Orde Lama. Kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* yang terbit tahun 1998 menyoroti tentang kebobrokan akhlak, nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan pada rezim Orde Baru. Selain itu, Taufiq Ismail pun peka terhadap bencana alam dan kemanusiaan. Pada saat gempa mengguncang Sumatra Barat yang menghancurkan kota Padang, Taufiq Ismail menulis puisi yang bertemakan bencana alam itu yang dibacakan di salah satu televisi swasta nasional.

Penelitian terhadap karya-karya Taufiq Ismail telah dilakukan Tuti Sulastri Faizah tahun 2011 dengan judul Tinjauan Makna Keadilan dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik dan Alternatif Model Pembelajarannya di MA. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat makna keadilan yang terdiri atas keadilan komutatif, keadilan distributif, keadilan vindikatif, keadilan kreatif, dan keadilan legalitas. Cakupan keenam jenis keadilan itu diungkapkan dengan cara; mengkritik, melawan, dan memprotes.

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Penelitian yang menggunakan Analisis Literasi Kritis dilakukan Himmam Mufidah tahun 2011 yang berjudul Analisis Literasi Kritis Tokoh Perempuan pada Cerpen Indonesia Karya Pengarang Perempuan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Kritik Sastra Feminis. Penelitian ini menyimpulkan perjuangan kaum perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Selain itu, disimpulkan pula bahwa keinginan pengarang perempuan terhadap perempuan Indonesia adalah perempuan yang mandiri, intelek, lembut, toleran, setia, dan tegar, yang berkarier tanpa dibebani peran domestiknya.

Penelitian tentang makna kekuasaan dilakukan oleh Risa Permandeli dari Pusat Kajian Representasi Sosial-Jakarta yang berjudul Mencari Rumah Makna Kekuasaan dalam Praktik Kebahasaan yang dimuat dalam *PELBBA 20* (Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya) tahun 2011. Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta terhadap mahasiswa Unika Atma Jaya dan mahasiswa dari perguruan lain di Jakarta dari fakultas sosial. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan diantaranya; (1) Makna kekuasaan yang penting terletak pada penguasa yang baik dan untuk menjadi penguasa yang baik diantaranya harus menjalankan ajaran kemuliaan, tidak mementingkan diri sendiri. (2) hubungan dan tanggung jawab penguasa terhadap dunia sosial adalah mengatur orang banyak supaya menurut, bekerja untuk orang lain, disiplin, dan hidup sosial adalah kemurahan hati. (3) Kata yang banyak merepresentasikan kekuasaan berturut-turut sebagai berikut; uang, pemimpin, KKN, jabatan, presiden, berpengaruh, politik, kekuatan, pemerintah, gila kekuasaan, dan berkuasa.

Judul yang diajukan adalah Analisis Literasi Kritis Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam buku kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* yang Merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Darangdan, Purwakarta. Pengajuan judul ini diajukan karena sepengetahuan penulis belum ada peneliti yang melakukan penelitian ini.

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan meneliti puisi-puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk kekuasaan yang disorot oleh penyair dan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan bagaimana sikap penyair terhadap masalah itu. Temuan dalam teks puisi itu dikaitkan dengan realitas sosial yang sedang marak saat ini. Relevansi antara teks dengan realitas sosial dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Siswa diharapkan dapat mengambil sikap terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu dan memperoleh pembelajaran bahwa penyalahgunaan kekuasaan merugikan bangsa dan negara.

Dengan demikian siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan bersikap terhadap keadaan bangsa saat ini. Ketika dewasa kelak siswa tidak melakukan tindakan yang merugikan bangsa dan negara itu.

### 1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada puisi Taufiq Ismail sebagai bahan ajar apresiasi puisi dengan melihat puisi-puisi yang merepresentasikan kekuasaan. Representasi kekuasaan yang menjadi fokus penelitian adalah kekuasaan politik. Oleh sebab itu, puisi Taufiq Ismail terpilih yang dapat dijadikan bahan analisis.

Puisi-puisi yang dianalisis adalah puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* sebanyak delapan buah puisi. Puisi-puisi ini dianalisis dengan analisis literasi kritis. Unsur puisi yang dianalisis adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dikaitkan dengan masalah kekuasaan. Unsur intrinsik yang menjadi bahan analisis adalah diksi, majas, pengimajian dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik hanya unsur historis.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam rencana penelitian ini yaitu;

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik puisi-puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan?

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimanakah unsur historis puisi-puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan?
- 3) Bagaimanakah representasi kekuasaan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail yang dikaji dengan analisis literasi kritis?
- 4) Apakah representasi kekuasaan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail dapat dijadikan bahan pembelajaran puisi di SMA?

#### 1.4 Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang representasi kekuasaan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail yang dikaji dengan analisis literasi kritis. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu;

- 1) mendeskripsikan unsur intrinsik puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan.
- 2) mendeskripsikan unsur historis puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan.
- 3) mendeskripsikan konsep-konsep teoritis tentang representasi kekuasaan yang terdapat dalam puisi-puisi Taufiq Ismail yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*.
- 4) menganalisis hasil pembelajaran puisi yang menggunakan bahan ajar puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan kekuasaan di SMA Negeri 1 Darangdan.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat secara teoritis menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep-konsep kekuasaan dan bentuk representasi kekuasaan dalam puisi-puisi Taufiq

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ismail juga memberikan informasi mengenai hasil analisis puisi-puisi Taufiq Ismail sebagai bahan ajar pembelajaran puisi di SMA.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi;

1) Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran puisi, menambah wawasan guru dalam menafsirkan puisi, dan sebagai pendorong untuk melakukan analisis atau penelitian berkait dengan puisi.

2) Bagi siswa

Dapat dimanfaatkan siswa sebagai bahan bacaan, sumber belajar dan sebagai tambahan wawasan pengetahuan materi puisi.

3) Bagi peneliti lain

Dapat menjadi tambahan literatur dan dapat menjadi dorongan untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan puisi dengan penelitian-penelitian yang lebih inovatif.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

- 1) Analisis adalah suatu cara yang teliti untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya;
- 2) Literasi adalah kemampuan memahami kode dalam teks puisi, menganalisis dan mentransformasi teks puisi untuk menambah wawasan pengetahuan;
- 3) Analisis Literasi Kritis adalah sebuah cara memahami dan mengapresiasi puisi dengan meyakini bahwa dalam menginterpretasi teks puisi diperlukan sikap kritis, yaitu pemahaman bahasa sebagai kontruk sosial karena memiliki ideologi tertentu untuk diketahui;

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

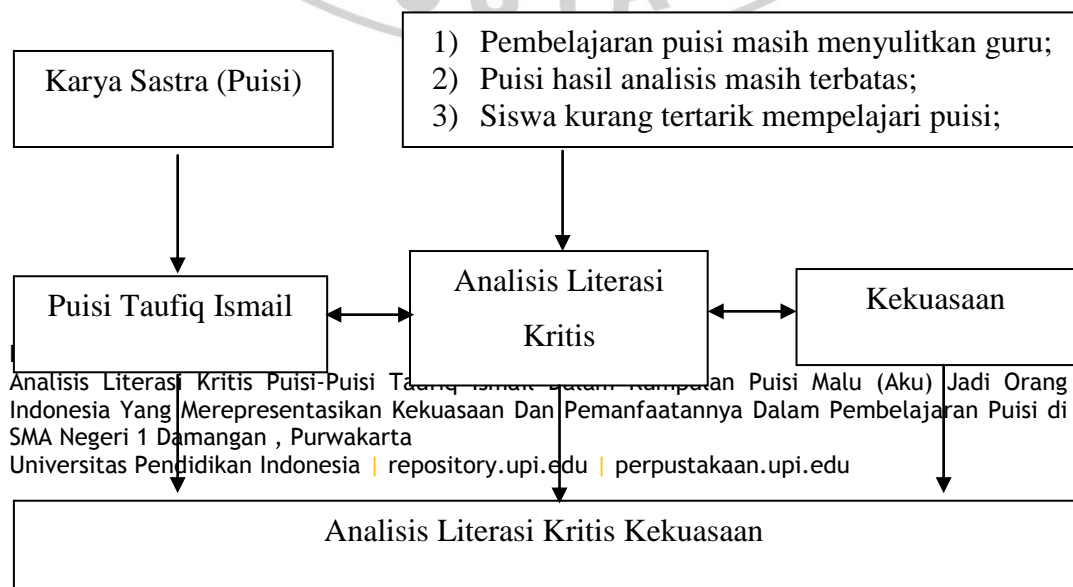


- 4) Representasi kekuasaan adalah menifestasi kekuasaan yang terdapat dalam puisi-puisi Taufiq Ismail hasil kajian peneliti yang berupa subordinasi, marginalisasi, diskriminasi dan represi.
- 5) Kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma atau kekuatan fisik.
- 6) Puisi-puisi Taufiq Ismail adalah semua tulisan berbentuk puisi yang dikarang oleh Taufiq Ismail yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia sebanyak delapan buah puisi. Puisi-puisi itu adalah Takut '66 Takut '98, Ketika Burung Merpati Sore Melayang, Dharma Wanita, Berbeda Pendapat, Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia, Padamu Negeri, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu, dan Surat Amplop Putih untuk PBB.

## 1.7 Paradigma Penelitian

Bagan 1.1

Bagan Paradigma Penelitian





**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)